



**SURVEI MANAJEMEN OLAHRAGA GULAT  
KLUB *WRESTERLING* DI KABUPATEN BLORA  
TAHUN 2018**

**SKRIPSI**

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I  
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**oleh**

**Winda Fatmasari  
NIM. 6102415023**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## ABSTRAK

Winda Fatmasari. 2019. **Survei Manajemen Olahraga Gulat Klub *Wresterling* Di Kabupaten Blora Tahun 2018**. Skripsi, Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing Agus Raharjo S.Pd.,M.Pd

### **Kata Kunci : Manajemen, Olahraga Gulat**

Latar belakang pentingnya sebuah manajemen yang ada diterapkan dalam organisasi, karena kemampuan berfikir manusia yang terbatas (fisik, pengetahuan, waktu dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi keterbatasan kemampuan dan untuk memenuhi kebutuhan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia untuk membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawab. Rumusan dalam masalah ini adalah bagaimana manajemen yang ada di klub *Wresterling* Kabupaten Blora dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen yang ada di klub *Wresterling* Kabupaten Blora dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di rumah ketua umum PGSI Kabupaten Blora dan di tempat latihan Klub *Wresterling* Blora. sedangkan sasaran dalam penelitian ini adalah ketua umum, pelatih dan atlet di PGSI Kabupaten Blora.

Hasil penelitian menunjukkan Klub *Wresterling* PGSI Kabupaten Blora fungsi manajemen perencanaan kurang baik dari segi sarana dan prasarana kurang memadai dikarenakan pendanaan yang ada. Fungsi manajemen pengorganisasian sudah memiliki susunan pengurus yang sistematis bekerja sesuai tugas masing-masing. Fungsi manajemen penggerakan sudah baik dalam berkomunikasi antara pelatih dengan pengurus, pelatih dengan atlet, atlet dengan pengurus. Fungsi manajemen pengawasan di Klub *Wresterling* PGSI Kabupaten Blora pemantauan dilakukan secara baik oleh pengurus dan pelatih.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa manajemen olahraga gulat Klub *Wresterling* di kabupaten Blora sudah berjalan dengan baik, tetapi belum maksimal. Sehingga saran yang dapat penulis sampaikan adalah diharapkan kepengurusan organisasi PGSI Kabupaten Blora mengupayakan menambah sumber daya manusia yang berkualitas, menambah fasilitas sarana dan prasarana dalam olahraga gulat untuk berlangsungnya olahraga gulat di Kabupaten Blora, selain itu atlet dapat berlatih dengan semaksimal mungkin.

## ABSTRACT

Winda Fatmasari.2019.**Survey of Wrestling Management in Blora Wresterling Club 2018**. Final Project, Department of Physical Education, Health and Recreation, Faculty of Sport Sciences, Semarang State University, advisor Agus Raharjo S.Pd., M.Pd

**Keywords: Management, Wrestling Sports**

The background of the importance of an existing management is applied in the organization, because human thinking skills are limited (physical, knowledge, time and attention) while their needs are unlimited. The efforts to meet limited capabilities and to meet the needs doing the work encourage human to divide work, duties and responsibilities. The research problem in this study is how is the management at the Wresterling Club in Blora Regency In terms of planning, organizing, mobilizing and controlling. The purpose of this study is to find out the management at the Wresterling Club in Blora Regency In terms of planning, organizing, mobilizing and controlling.

This research used qualitative research. The method used was descriptive method. The research instruments were observation, interviews and documentation. The location of the study was conducted at the house of the general chairman of the PGSI Blora Regency and at the Blora Wresterling Club practice site. Whereas the targets in this study were general chairperson, coach and athlete at PGSI Blora Regency.

The results of the research showed that the PGSI Blora Wresterling Club had a poor management planning function in terms of facilities and infrastructure due to inadequate funding. The organizing management function already has a management structure that works systematically according to each task. The function of mobilization management is good at communicating between coaches and administrators, coaches with athletes, athletes with administrators. The supervision management function at the PGSI Blora Wresterling Club monitoring is carried out well by the management and the trainer.

Based on the results of the data obtained, it can be concluded that the management of the Wresterling Club wrestling sport in the Blora regency has been going well, but not yet maximally. So the suggestion that the writer can convey is that it is expected that the organizing committee of PGSI Blora Regency strives to increase quality human resources, increase facilities and infrastructure in wrestling sports for the going on of the wrestling sport in Blora Regency, besides that athletes can practice as much as possible.

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : WINDA FATMASARI

NIM : 6102415023

Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : SURVEI MANAJEMEN OLAHRAGA GULAT KLUB

*WRESTERLING* DI KABUPATEN BLORA TAHUN 2018.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 15 Mei 2019

Yang Menyatakan,



Winda Fatmasari  
6102415023

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul:

**"SURVEI MANAJEMEN OLAHRAGA GULAT CLUB WRESTERLING  
BLORA DI KABUPATEN BLORA TAHUN 2018"**

Disusun oleh :

Nama : Winda Fatmasari

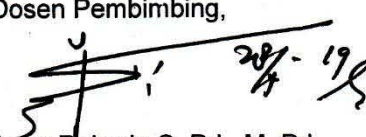
NIM : 6102415023

Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar  
(PJKR).

Telah disahkan dan disetujui pada tanggal.....oleh:

Mengotahui,  
Ketua Jurusan PJKR  
  
Dr. Mujiyo Hartono, M.Pd  
NIP. 196109031998031002

Dosen Pembimbing,

  
Agus Raharjo S. Pd., M. Pd.  
NIP.19820828 200604 100 3

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama Winda Fatmasari Nim 6102415023 Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi judul Survei Manajemen Olahraga Gulat Klub *Wrestlerling* Kabupaten Blora Tahun 2018 telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 10 Juli 2019.

### Panitia Ujian

Ketua



Prof. Dr. Tandyo Rahayu, M.Pd  
NIP. 1961 0320 1984 03 2001

Sekretaris

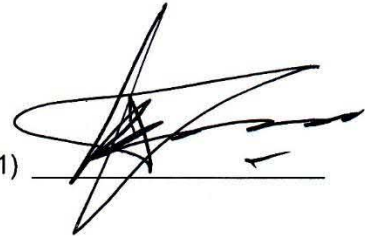


Andry Akhiruyanto, S.Pd, M.Pd  
NIP.1981 0129 2003 12 1001

### Dewan Penguji

1. Drs. Endro Puji Purwono, M.Kes  
NIP. 1959 0315 1985 03 1003

(Penguji 1)



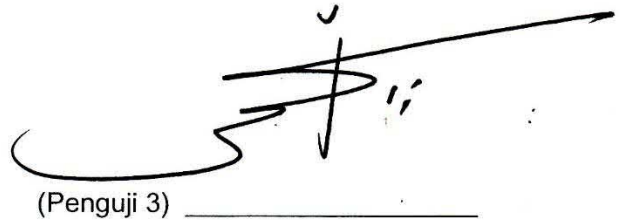
2. Dr. H. Harry Pramono, M.Si.  
NIP. 1959 1019 1985 03 1001

(Penguji 2)



3. Agus Raharjo S.Pd, M.Pd  
NIP. 19820828 200604 100 3

(Penguji 3)



## MOTO DAN PERSEMBAHAN

**Moto** : Bekerja keraslah sampai apa yang diinginkan tercapai, jangan patah semangat. Jatuh? berdiri lagi. Buktikan bahwa dirimu itu bisa.(Peneliti)  
*“untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja” (QS.A sh-Shaffat [37]:61)*

### **Kupersembahkan untuk :**

- Bapak saya Supono dan Ibu saya Suwarti yang senantiasa selalu membimbing dan berdoa serta memberi motivasi baik moril maupun materil buat saya.
- Kepada kakak saya Wijayanto dan mbak Dina yang selalu memberikan support motivasi untuk saya.
- Almamater serta teman-teman PGPJSD A angkatan 2015.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah mencurahkan segala rahmat, hidayah dan innayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “SURVEI MANAJEMEN OLAHRAGA GULAT KLUB *WRESTERLING* DI KABUPATEN BLORA TAHUN 2018” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari beberapa pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di UNNES.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian sehingga penelitian ini dapat dilakukan..
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang memberikan pengarahan selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Agus Raharjo S. Pd., M. Pd. selaku pembimbing yang memberikan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan terutama di Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.



6. Kepada Bapak dan ibu saya yang sudah selalu membimbing dan mendoakan anakmu sampai saat ini.
7. Kepada seluruh keluarga besar PGSI Kabupaten Blora yang telah membantu dalam penelitian.
8. Sahabat-sahabat dan seluruh keluarga besar Fakultas Ilmu Keolahragaan.
9. Untuk keluarga sayur kol terutama Gita Indah C. yang selalu menemani suka maupun duka selama ini. Fery dan Sutris terimakasih sudah menghibur selama kegabutan ini.
10. Semua pihak yang ikut membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang,

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN .....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Fokus Masalah.....	8
1.4 Pertanyaan Penelitian .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.1.1 Penelitian yang Relevan .....	11
2.2 Kerangka Konseptual.....	14
2.2.1 Manajemen Olahraga.....	14
2.2.2 Fungsi Manajemen .....	17
2.2.3 Organisasi.....	20
2.4 Gulat.....	24
2.2.5 Sarana Dan Prasarana .....	35
2.2.6 Pelatih.....	38
2.2.7 Perekrutan Atlet .....	40
2.2.8 Pendanaan .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	43
3.2 Lokasi Dan Sasaran Penelitian .....	43
3.3 Instrumen dan Metode Pengumpulan Data .....	44
3.3.1 Instrumen.....	44
3.3.2 Metode Pengumpulan Data.....	45
3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data.....	46
3.5 Analisis Data .....	49
3.5.1 Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ).....	49
3.5.2 Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ) .....	49
3.5.3 Verifikasi ( <i>Conclusion Drawing</i> ) .....	50

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	51
4.1.1 Sumber Daya Manusia PGSI Kab. Blora.....	51
4.1.1.1 Pengorganisasian .....	51
4.1.1.1.1 Struktur Organisasi.....	53
4.1.1.1.2 Profil Pelatih.....	54
4.1.1.1.3 Perekrutan Atlet.....	55
4.1.1.1.4 Pendanaan.....	55
4.1.1.1.5 Sarana dan Prasarana.....	57
4.1.1.1.6 Latihan.....	58
4.1.1.2 Perencanaan ( <i>Planning</i> ) .....	61
4.1.1.3 Penggerakan ( <i>Actuating</i> ) .....	62
4.1.1.4 Pengawasan ( <i>Controlling</i> ).....	62
4.2 Pembahasan.....	63
4.2.1 Sumber Daya Manusia PGSI Jawa Tengah .....	63
4.2.1.1 Pengorganisasian ( <i>Organizing</i> ).....	63
4.2.1.1.1 Struktur Organisasi.....	64
4.2.1.1.2 Profil Pelatih.....	65
4.2.1.1.3 Perekrutan Atlet.....	67
4.2.1.1.4 Pendanaan.....	67
4.2.1.1.5 Sarana dan Prasarana.....	70
4.2.1.1.6 Latihan.....	71
4.2.1.2 Perencanaan ( <i>Planning</i> ) .....	73
4.2.1.3 Penggerakan ( <i>Actuating</i> ) .....	75
4.2.1.4 Pengawasan ( <i>Controlling</i> ).....	76
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan.....	79
5.2 Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1.1 Prestasi Atlit Gulat Klub Wresterling di Kabupaten Blora .....	3
2,1 Juara Gaya Romawi-Yunani .....	29
2.2 Juara dalam Gaya Bebas .....	29
2.3 Kategori Berat Badan Untuk Pertandingan Gulat.....	35
3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
2.1 Matras Gulat.....	36
2.2 Pakaian Gulat.....	37
2.3 Sepatu Gulat.....	38
3.1 Alur penelitian.....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Formulir Usulan Topik Skripsi.....	85
2. Penetapan Dosen Pembimbing.....	86
3. Permohonan Izin Observasi .....	87
4. Surat Izin Penelitian.....	88
5. Surat Keterangan Penelitian.....	89
6. Daftar Organisasi PGSI Kabupaten Blora .....	95
7. Daftar Nama Atlit dan Pelatih .....	96
8. Daftar Nama Atlet yang Pernah Meraih Prestasi.....	97
9. Piagam Prestasi Atlit .....	100
10. Sertifikat Pelatih.....	110
11. Lembar Penanggung Jawaban Keuangan .....	111
12. Pedoman Instrumen wawancara untuk Ketua PGSI Kabupaten Blora .....	112
13. Pedoman Instrumen Wawancara untuk Pelatih.....	116
14. Pedoman Instrumen Wawancara untuk Atlet .....	117
15. Hasil Wawancara dengan Ketua PGSI Kabupaten Blora .....	118
16. Hasil Wawancara dengan Pelatih.....	125
17. Hasil Wawancara dengan Atlet .....	128
18. Jadwal Penelitian.....	138
19. Dokumentasi Penelitian.....	139

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial (Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional No. 3 Tahun 2005). Keberadaan olahraga sekarang ini sudah menjadi bagian kegiatan masyarakat, dari anak-anak sampai orang tua dan tidak lagi dipandang sebelah mata.

Dalam olahraga terdapat tiga ruang lingkup yaitu 1) Olahraga Pendidikan adalah olahraga yang dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal melalui kegiatan ekstrakurikuler. 2) Olahraga Rekreasi adalah Olahraga yang dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, lembaga, perkumpulan, atau organisasi olahraga. 3) Olahraga Prestasi adalah olahraga yang tujuan utamanya mencapai prestasi setinggi-tingginya yang dilakukan klub-klub organisasi olahraga.

Klub adalah tempat dimana para pemain atau atlet dari cabang olahraga yang dikumpulkan untuk dibina menjadi atlet yang berprestasi, di dalam klub tersebut terdapat kepengurusan dan manajemen yang menjadi penggerak organisasi.

Pentingnya sebuah manajemen diterapkan di dalam sebuah organisasi, karena pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawab. Dengan

adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan dapat tercapai.

Pelatih harus bisa memahami masalah yang menyangkut program latihan yang akan di berikan kepada atletnya, sehingga memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya tujuan. Daripada pelatih yang tidak memiliki dasar dalam ilmu pelatih, yang nantinya tidak tahu keadaan atlet dalam mencapai tujuan.

Gulat pada mulanya adalah suatu kegiatan yang menggunakan tenaga, dimungkinkan mengandung pengertian suatu perkelahian, pertarungan yang sengit untuk mengalahkan lawan dengan cara saling memukul, menendang, mencekik, bahkan menggigit. Namun pada tahap selanjutnya pengertian ini berubah karena telah menjadi suatu cabang olahraga yang dilengkapi dengan peraturan yang harus dipatuhi untuk pesertanya. Dan gulat memiliki pengertian yaitu "suatu olahraga yang di lakukan oleh dua orang yang saling menjatuhkan, menguasai dan mengunci lawan dalam keadaan terlentang dengan menggunakan teknik yang benar sehingga tidak membahayakan keselamatan lawannya" (Rubianto Hadi, 2005)

Ada dua gaya yang di pertandingkan dalam olahraga gulat yaitu

1. Gaya bebas (*freestyle*) adalah Gaya bebas adalah memperbolehkan menggunakan lengan dan seluruh tubuh bagian untuk saling bergulat. Atlet boleh menggunakan kaki untuk melakukan *body contact* dengan lawan atau menggunakan tangan di bawah pinggang. Sebagai hasilnya, banyak kunci di banding gulat gaya grecco dengan tujuannya untuk memiting bahu lawan kelantai selama dua detik, poin juga di peroleh untuk lemparan dan gerakan ke bawah atau *takedown*



2. Gaya romawi kuno (*grecco roman*) adalah memperbolehkan peserta atau pemain menggunakan lengan, tubuh bagian atas untuk saling bergulat. Atlet tidak boleh menggunakan kaki untuk melakukan *body contact* dengan lawan atau menggunakan lengan di bawah pinggang. Gaya ini banyak lemparan dibandingkan gaya bebas, dengan tujuan keduanya untuk memiting bahu lawan ke lantai.

Dengan perkembangan zaman olahraga gulat di Indonesia sudah bertambah pesat keseluruh daerah, provinsi, dan kota-kota di Indonesia termasuk salah satu di daerah Kabupaten Blora. Olahraga gulat merupakan olahraga *body contact*, tetapi olahraga ini banyak di gemari kaum laki-laki untuk kaum perempuan masih kurang meminati untuk olahraga gulat. Salah satunya Klub Wrestling Blora di Kabupaten Blora yang memiliki atlet berprestasi baik dari atlet putra maupun putrinya yang bertempat di SMPN 1 Todanan prestasinya yang lolos di pra-porprov atas nama Kabupaten Blora untuk perwakilan dari Blora.

Berbagai kejuaran tingkat provinsi, junior dan senior telah diikuti. Sehingga seringnya mengikuti pertandingan bisa menambah pengalaman untuk Klub Wrestling Blora Kabupaten Blora.

**Tabel 1.1 Prestasi yang Pernah di Raih dari Tahun 2015-2018 Kabupaten Blora**

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Prestasi
1.	Gita Indah Cahyani	P	53 kg 52 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan gulat senior dandim cup 2015 di Magelang juara II.</li> <li>Kejuaraan gulat kadet dan yunior 2015 di Brebes juara III.</li> </ul>
2.	Bagus P. U.	L	61 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan gulat senior dandim cup 2015 di Magelang juara II.</li> </ul>
3.	Danang Murdiono	L	65 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan gulat senior dandim cup 2015 di magelang juara III.</li> <li>Kejuaraan gulat kadet dan yunior</li> </ul>

				2015 di Brebes juara II.
4.	Aris Priyo U.	L	97 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan gulat senior dandim cup 2015 di Magelang juara III.</li> </ul>
5.	Fahrit Ahmadi	L	54 kg 46-50 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan gulat senior dandim cup 2015 di Magelang juara III.</li> <li>Kejuaraan gulat senior 2016 di Wonosobo juara II.</li> </ul>
6.	Dendi Widodo	L	75 kg 84 kg 85 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan gulat senior dandim cup 2015 di Magelang juara III.</li> <li>Kejuaraan gulat senior 2016 di Wonosobo juara III.</li> <li>Kejuaraan gulat kualifikasi Pra-Porprov 2017 di Karanganyar juara III</li> </ul>
7.	Elmi Nurjanah	P	45 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan gulat kadet dan junior 2015 di Brebes juara II.</li> </ul>
8.	Winda Fatmasari	P	55 kg 52 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan gulat kadet dan junior 2015 di Brebes juara I.</li> <li>Kejuaraan gulat senior 2017 di Solo juara III</li> <li>Kejuaraan gulat PORPROV 2018 di Surakarta juara III</li> </ul>
9.	Farian Adi P.	L	54 kg 59 kg 54 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan gulat kadet dan junior 2015 di Brebes juara I.</li> <li>Kejuaraan gulat kualifikasi Pra-Porprov 2017 di Karanganyar juara III</li> <li>Kejuaraan gulat piala gubernur kejurda senior 2018 di Sukoharjo juara II.</li> </ul>
10.	Dwi Rahmawati	P	36-38 kg 46 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan gulat pelajar 2016 di Tegal juara II.</li> <li>Kejuaraan kadet dan remaja 2017 di Magelang juara II.</li> <li>Kejuaraan Popda SMA/SMK Sederajat 2018 di Semarang juara III.</li> <li>Kejuaraan gulat kejurda kadet 2018 di Kendal juara III.</li> </ul>
11.	Bagus Setyawan	L	50 kg 54 kg 60 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan gulat pelajar 2016 di Tegal juara III.</li> <li>Kejuaraan gulat kejurda kadet 2018 di Kendal juara 1.</li> <li>Kejuaraan Popda SMA/SMK Sederajat 2018 di Semarang juara III</li> </ul>
12.	Sodeq	L	96-120 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan gulat senior 2016 di Wonosobo juara III.</li> </ul>

13.	Indra Budi	L	46 kg 44 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan kadet dan remaja 2017 di Magelang juara III.</li> <li>Kejuaraan kejurda remaja 2018 di Kendal juara III.</li> </ul>
14.	Riko Setyawan	L	54 kg 58 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan kadet dan remaja 2017 di Magelang juara I.</li> <li>Kejuaraan kejurda remaja 2018 di Kendal juara II.</li> </ul>
15.	Sigit Putra	L	44 kg 46 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan kadet dan remaja 2017 di magelang juara II.</li> <li>Kejuaraan gulat piala gubernur kejurda senior di Sukoharjo juara III.</li> </ul>
16.	Elfiana	L	58 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan kadet dan remaja 2017 di Magelang juara III.</li> </ul>
17.	Lukmantoro	L	69 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan kadet dan remaja 2017 di Magelang juara II.</li> </ul>
18.	Puji Lestari	P	46 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan kadet dan remaja 2017 juara III.</li> </ul>
19	Ferdi	L	50 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan kejurda kadet 2018 di Kendal juara III.</li> </ul>
20.	Fendi	L	50 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan Popda SMA/SMK Sederajat 2018 di Kendal juara III</li> </ul>
21,	Salsa Bela Y.	P	46 KG	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan Popda SMP/MTs Sederajat 2018 di Semarang juara III.</li> </ul>
22.	Nurlita Dwi A.	P	52 KG	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan Popda SMP/MTs Sederajat 2018 di Semarang juara III.</li> <li>Kejuaraan kejurda 2018 di Kendal juara III.</li> </ul>
23.	Aditya	L	46 KG	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan kejurda kadet 2018 juara I.</li> </ul>
24	Romha	L	97 kg	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kejuaraan kejurda kadet 2018 juara III.</li> </ul>

Sumber: PGSI Kabupaten Blora

Dari prestasi-prestasi yang pernah diraih tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi gulat di kabupaten Blora mengalami naik turun. Sehingga membutuhkan latihan yang lebih intensif dan secara teratur.

Manajemen olahraga gulat di Klub *Wresterling* Blora tentu memiliki berbagai fungsi yang ada didalamnya, maka dari itu fungsi manajemen ini harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar Kabupaten Blora menjadi sebuah daerah yang sangat maju terutama dalam bidang prestasi khususnya dalam

cabang olahraga gulat. Manajemen pembinaan prestasi gulat di Klub *Wresterling* Blora tentu tidak lepas dari peranan pengurus Kabupaten Blora yang mempunyai tugas pokok mengatur pembinaan atlet dan keuangan klub, serta mengontrol organisasi klub.

Klub *Wresterling* Blora, Blora sangat berpengaruh terhadap perkembangan ketrampilan atlet khususnya di Kabupaten Blora. Ketrampilan individu dapat dikembangkan dengan pelatihan yang intensif dan terfokus pada olahraga gulat. Berdasarkan fakta dilapangan untuk sarana prasarana kurang memadai seperti kurangnya alat *burble* dan tambang untuk latihan kekuatan lengan, matras yang sudah tidak nyaman saat digunakan latihan, *hand grip* untuk latihan kekuatan cengkraman tangan, karet *uchikumi* untuk kekuatan tangan, lengan, cengkraman tangan dan tidak adanya tempat latihan sendiri jadi setiap latihan masih mengandalkan di SMP N 1 TODANAN. Banyak siswa yang tertarik pada olahraga gulat sehingga di SMP N 1 TODANAN menjadikan gulat sebagai ekstrakurikuler di sekolahan tersebut. Banyaknya siswa yang tertarik dengan gulat menjadikan pelatih harus mempunyai perencanaan mengenai jadwal latihan yang teratur.

Menurut bapak Suprpto selaku pelatih, fakta yang ditemukan dilapangan bahwa Klub *Wresterling* Blora di Kabupaten Blora belum sepenuhnya menerapkan manajemen dengan baik, karena sarana prasarana yang belum memadai dan jadwal latihan kurang terstruktur. Selain itu perencanaan yang dilakukan di Klub *Wresterling* gulat juga belum matang sehingga tujuan organisasinya belum tercapai secara optimal. Untuk pusat latihan dengan pusat organisasi PGSI Kabupaten Blora jaraknya yang cukup jauh sehingga atlet kurang terpantau dalam latihannya, dan jarang adanya survei latihan dari pihak

PGSI langsung untuk memberikan motivasi-motivasi terutama dari ketua Pengcab PGSI Kabupaten Blora sendiri agar atlet menjadi lebih semangat menjalankan latihan untuk mencapai target yang dicapai. Pengcab jarang melihat proses latihan atlet secara langsung sehingga atlet kurang bersemangat dalam latihannya.

Latihan yang diadakan setiap seminggu 2-3 kali pada hari Selasa, Kamis dan Minggu pukul 14.00 WIB. Tetapi dalam struktur latihan kurang sesuai karena tidak mengikuti alur jadwal latihan yang sudah dibuat. Latihan diikuti atlet junior maupun senior serta siswa SMP N 1 Todanan yang mengikuti ekstrakurikuler gulat.

Dari penjabaran diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Manajemen Klub *Wresterling* Blora di Kabupaten Blora. Dan sampel yang akan diangkat peneliti adalah ingin mengetahui keadaan perkembangan Manajemen Klub *Wresterling* Blora di Kabupaten Blora. Oleh karena itu peneliti akan mengajukan penelitian dengan judul "Survei Manajemen Olahraga Gulat Klub *Wresterling* Blora di Kabupaten Blora Tahun 2018".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang akan timbul dalam penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui bagaimana proses perencanaan klub *Wresterling* di Kabupaten Blora.
2. Belum diketahui bagaimana proses pengorganisasian klub *Wresterling* di Kabupaten Blora

3. Belum diketahui bagaimanana proses penggerakan klub *Wresterling* di Kabupaten Blora
4. Belum diketahui bagaimanana proses pengawasan klub *Wresterling* di Kabupaten Blora
5. Sarana dan prasarana yang kurang.
6. Adanya struktur organisasi yang kurang dimaksimalkan.

Dari permasalahan tersebut peneltiti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai Manajemen Olahraga Klub *Wresterling* Kabupaten Blora Tahun 2018.

### **1.3 Fokus Masalah**

Masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Manajemen Olahraga Gulat Klub *Wresterling* Blora di Kabupaten Blora Tahun 2018 ?”

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Dari penjabaran latar belakang diatas bisa ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan (*Planning*) yang ada di Klub *Wresterling* Blora di Kabupaten Blora Tahun 2018 ?
2. Bagaimana Pengorganisasian (*Organizing*) yang ada di Klub *Wresterling* Blora di Kabupaten Blora Tahun 2018?
3. Bagaimana Penggerakan (*Actuating*) yang ada di Klub *Wresterling* Blora di Kabupaten Blora Tahun 2018 ?
4. Bagaimana Pengawasan (*Controlling*) yang ada di Klub *Wresterling* Blora di Kabupaten Blora Tahun 2018 ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui Perencanaan (*Planning*) yang ada di Klub *Wresterling* Blora di Kabupaten Blora Tahun 2018
2. Mengetahui Pengorganisasian (*Organizing*) yang ada di Klub *Wresterling* Blora di Kabupaten Blora Tahun 2018
3. Mengetahui Penggerakan (*Actuating*) yang ada di Klub *Wresterling* Blora di Kabupaten Blora Tahun 2018
4. Mengetahui Pengawasan (*Controlling*) yang ada di Klub *Wresterling* Blora di Kabupaten Blora Tahun 2018

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, pengurus dan pembaca. Manfaat tersebut antara lain :

##### **1.5.1 Bagi pengurus PGSI Kabupaten Blora**

Penelitian ini dapat menjadi masukan atau rekomendasi sebagai bahan masukan yang dapat dipertimbangkan untuk lebih meningkatkan prestasi olahraga gulat klub *Wresterling* Blora.

##### **1.5.2 Bagi Universitas Negeri Semarang**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk pembaca baik dikalangan mahasiswa maupun umum.

##### **1.5.3 Bagi Pembaca**

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang dapat menambah pemahaman dan wawasan tentang manajemen olahraga gulat klub *Wresterling* Blora di Kabupaten Blora.

2. Mengetahui perkembangan olahraga gulat klub Wresterling Blora di Kabupaten Blora.

#### **1.5.4 Bagi Peneliti**

1. Memperoleh pengalaman dalam bidang manajemen olahraga gulat.
2. Mendapat pengetahuan tentang bagaimana manajemen olahraga gulat klub Wresterling Blora di Kabupaten Blora.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Penelitian yang Relevan**

Kegunaan penelitian relevan di dalam penelitian ini diantaranya untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian penulis. Selain itu juga digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut penelitian yang relevan terkait dengan penelitian penulis;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Damanik tahun 2016 dengan judul “Analisis Manajemen Latihan Pada Cabang Olahraga Gulat Kota Tanjungbalai Tahun 2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen latihan olahraga gulat yang dilakukan Pengcab PGSI Kota Tanjungbalai. Pengcab PGSI Kota Tanjungbalai adalah salah satu cabang olahraga unggulan dan prioritas di Kota Tanjungbalai namun saat ini prestasi gulat Kota Tanjungbalai mengalami penurunan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik norma penilaian yang memiliki 4 aspek dengan 130 indikator. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 3 orang yang diperoleh dengan teknik purposive sampling yaitu pelatih dan 2 orang atlet. Analisis yang digunakan adalah menggunakan perhitungan statistik yaitu perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan latihan gulat Kota Tanjungbalai Tahun 2015 dengan persentase 27,65 % kategori kurang baik. Pengorganisasian latihan gulat Kota Tanjungbalai

Tahun 2015 dengan perolehan persentase 33,3 % dikategorikan kurang baik. Pelaksanaan latihan berjalan dengan kategori baik dengan persentase 78,72 %. Pengawasan latihan berada dipersentase 38,8% yaitu dalam kategori kurang baik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen latihan pada cabang olahraga gulat Kota Tanjungbalai Tahun 2015 dalam kategori cukup baik dengan persentase 48,46 %.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faris Dwinandanda Saputra dengan judul “Manajemen Pembinaan Olahraga Prestasi Koni Kabupaten Tuban” Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tentang kepengurusan KONI Kabupaten Tuban dan pembinaan dalam persiapan Pekan Olahraga Provinsi. Teknik yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penulis memperoleh data-datanya dengan melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yaitu pengurus KONI Kabupaten Tuban. Hasil dari wawancara yang diperoleh adalah KONI Kabupaten Tuban membentuk kepengurusan periode 2016-2020 dengan memilih anggota pengurus dari berbagai profesi seperti pejabat, birokrasi, praktisi olahraga, dan pengusaha. Program kerja KONI Kabupaten Tuban terencana dengan baik sesuai bidang-bidang struktur organisasi KONI Kabupaten Tuban hingga tahun 2020. Selain itu KONI Kabupaten Tuban sering melakukan agenda rapat dengan Induk Organisasi cabang olahraga dan rapat internal. Ada 28 Induk Organisasi Cabang Olahraga dan Fungsionaris yang dinaungi oleh KONI Kabupaten Tuban. Dalam persiapan kejuaraan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Timur ke VI KONI Kabupaten Tuban membentuk TIM SATLAK (Satuan Pelaksana Tambah Emas) yang mempunyai program kerja hingga mendekati waktu pelaksanaan PORPROV JATIM VI. Tim SATLAK bertugas

untuk mengawasi dan mengevaluasi cabang olahraga yang dipersiapkan untuk PORPROV JATIM VI. Adapun faktor penghambat dalam mencapai prestasi yaitu aktivitas sekolah yang menghambat atlet tidak dapat latihan dengan efektif dikarenakan kurangnya waktu latihan sedangkan untuk faktor pendukungnya yaitu pemerintah daerah mendukung perkembangan olahraga di Kabupaten Tuban sehingga KONI Kabupaten Tuban dapat menjalankan program kerja dengan maksimal. Kesimpulan penelitian ini adalah KONI Kabupaten Tuban sudah menjalankan manajemen organisasi dengan baik dengan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang peduli dengan perkembangan olahraga di Kabupaten Tuban dan pembinaan persiapan dalam kejuaraan Pekan Olahraga Provinsi Jawa Timur ke VI sudah terprogram dengan baik melalui Tim Satuan Pelaksana Tambah Emas tetapi terkendala waktu atlet pada saat latihan karena kesibukan aktivitas sekolahnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Viki Febriari dengan judul “Survei Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Gulat Se Eks Karesidenan Semarang” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembinaan prestasi cabang olahraga gulat Se Eks Karesidenan Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian Se Eks Karesidenan Semarang yang meliputi Kota Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Kendal. Simpulan dari penelitian ini adalah pembinaan yang ada di Eks Karesidenan Semarang merupakan organisasi olahraga yang terstruktur tetapi belum berjalan sesuai dengan fungsinya, pembinaan berjalan dengan kondisi yang belum ideal. Saran yang dapat diberikan yaitu :
  - 1) Hendaknya meningkatkan jalannya kegiatan organisasi dan pelaksana

pembinaan sesuai fungsi jabatannya agar menjadi lebih baik lagi. 2) Kepada pelatih untuk lebih tegas kepada para atletnya agar para atlet tetap berlatih terus menerus dan disiplin. 3) Kepada para atlet agar tetap rajin berlatih agar kemampuan yang telah dilatih terus meningkat, agar bisa tampil dengan maksimal saat menghadapi kompetisi-kompetisi selanjutnya. 4) Sarana dan prasarananya untuk lebih bisa dilengkapi dan diperbaharui lagi. 5) Untuk peningkatan prestasi hendaknya dilakukan pertandingan uji coba yang lebih sering lagi.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.1 Manajemen Olahraga**

#### **2.2.1.1 Pengertian Manajemen**

Ada beberapa definisi tentang manajemen, diantaranya sebagai berikut, kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata "*manus*" yang berarti tangan dan "*agere*" yang berarti melakukan. Kata-kata ini digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Ahmad Puturusi, 2012:2)

Pakar lain mengatakan bahwa kata manajemen berasal dari bahasa perancis kuno *menagemet*, yang memiliki arti melaksanakan dan mengatur. Sehingga dapat didefinisikan bahwa manajemen sebagai menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini dapat diartikan seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan

organisasi. ( Mary Parker Foliet yang dikutip dalam buku bahan ajar hartono mugiyono dkk (2010:1)

Menurut dalam buku bahan ajar Hartono Mugiyono dkk (2010:1-2) manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dimana pada masing-masing bidang baik digunakan untuk ilmu pengetahuan maupun keahlian dan diikuti secara berurutan dalam usaha mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen secara umum didefinisikan sebagai “kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.” (Sondang P. Siagian dalam buku Harsuki (2012:62). Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses pengelolaan atau mengatur suatu bidang baik digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

#### **2.2.1.2 Pengertian Manajemen Olahraga**

Pakar lain mengatakan sebagai berikut, menurut Richard N. Farmer and William G. Ryan, 1969 yang dikutip dari buku Harsuki (2012:62-63) mengatakan manajer adalah seseorang yang berusaha keras untuk mencapai tujuan yang dapat diukur secara subsistem, sedangkan administrator seseorang yang berusaha keras untuk mencapai tujuan yang tidak dapat diukur tanpa menghiraukan efek dari pencapaiannya.

Menurut De Sensi, Kelley, Blanton dan Beitel (1990) yang dikutip dari buku Harsuki (2012: 63) manajemen olahraga adalah setiap kombinasi dari keterampilan yang berkaitan dengan Perencanaan (Planning), Pengorganisasian

(*Organizing*), pengarahan (*Directing*), Pengawasan (*Controlling*), Penganggaran (*Budgeting*), Kepemimpinan (*Leading*), dan Penilaian (*Evaluating*) di dalam konteks dari suatu organisasi atau departemen dikaitkan dengan olahraga atau kegiatan fisik.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen olahraga adalah suatu proses untuk mengatur segala kegiatan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan Perencanaan, Pengorganisasian, pengarahan, Pengawasan Penganggaran, Kepemimpinan , dan Penilaian. Dalam hal ini sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi.

### **2.2.1.3 Sejarah Manajemen Olahraga**

Sejarah perkembangan manajemen olahraga pada umumnya memang tidak jauh berbeda dengan perkembangan manusia di dunia. Seiring perkembangan ilmu dan teknologi, maka ketrampilan manajemen juga mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat pengetahuan serta ketrampilan manusia yang diperolehnya. Sejarah manajemen dibidang olahraga salah satu contohnya yang sangat familiar yaitu Olimpiade kuno yang menurut catatan sejarah diadakan sekitar abad ke-13 sebelum masehi di Yunani.

Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya olahraga hingga ilmu manajemen olahraga digunakan pada *event* Olimpiade kuno sampai berlangsung hingga akhir dan menghasilkan juara-juara. Selain olimpiade kuno ada juga olimpiade modern yang dimunculkan oleh *Baron Pierre de Coubertin*, dapat menghasilkan olimpiade modern yang pertama digelar pada tahun 1890 di Athena, Yunani. Jelas bahwa penyelenggaraan tersebut telah menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, koordinator serta pengawasan yang baik, sehingga olimpiade yang pertama dilaksanakan dapat

berjalan dengan sukses. Manajemen olahraga baru ditangani secara serius pada penyelenggaraan Olimpiade Ke-23 di Los Angeles, Amerika, tahun 1984 (Harsuki, 2012:7-9).

### **2.2.2 Fungsi Manajemen**

Menurut pakar ahli berpendapat tentang fungsi-fungsi manajemen olahraga sebagai berikut yang dikutip dalam buku Harsuki (2012: 63)

1. Terry : *Planning, Organizing, Actuating, and Control* (POAC)
2. Gullick : *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Reporting and Budgeting* (POSDCRB)
3. O'Donnel : *Planning, Organizing, Staffing, Directing, and Controlling* (POSDC)
4. Lembaga Ketahanan Nasional : Perencanaan, Pengendalian, dan Penilaian.

#### **2.2.2.1 Perencanaan (*Planning*)**

Menurut Terry (1989) yang dikutip dalam buku Harsuki (2012:85) dapat mengartikan bahwa perencanaan adalah suatu penyusunan sebuah pola tentang aktivitas-aktivitas di masa yang akan datang yang terintergrasi dan dipredeterminasi. Sehingga mengharuskan adanya suatu kemampuan untuk meramalakan, memvisualisasikan, dan melihat ke depan yang dilandasi dengan tujuan tertentu. Dalam hal tersebut bahwa fungsi perencanaan yang merupakan suatu fungsi yang fundamental dari masa manajemen sangat diperlukan.

Pakar lain mengatakan sebagai berikut, menurut T. Hani Handoko dalam Mugiyo Hartono (2010:4) bahwa perencanaan merupakan serangkaian proses pemilihan/penetapan tujuan organisasi dan penentuan berbagai strategi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut dikemukakan 4 tahap yang harus dilalui dalam proses perencanaan yaitu:

1. Menetapkan serangkaian tujuan, perencanaan dimulai dengan keputusan tentang keinginan kebutuhan organisasi/kelompok kerja.
2. Merumuskan keadaan saat ini, dengan menganalisis keadaan sekarang secara baik, maka dapat diperkirakan keadaan di masa yang akan datang.
3. Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan, dalam mengidentifikasi kemudahan dan hambatan dapat dipakai metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Treats*). Kemudahan, hambatan, kekuatan dan kelemahan dari organisasi perlu diidentifikasi untuk mengatur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan.
4. Mengembangkan rencana untuk pencapaian tujuan, tahap terakhir dari proses perencanaan diperlukan berbagai penilaian alternatif dan pengambilan keputusan untuk menentukan pilihan terbaik di antara berbagai alternatif yang ada.

Maka sebab itu dalam sebuah organisasi perencanaan sangatlah penting, karena dalam sebuah perencanaan tersebut maka dalam organisasi menetapkan prosedur-prosedur untuk mencapai sebuah tujuan sehingga mampu untuk mengembangkan suatu strategi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

#### **2.2.2.2 Pengorganisasian (*Organizing*)**

Pengorganisasian adalah mempersatukan orang-orang pada tugas yang berkaitan pada tugas yang saling berkaitan dengan cara yang teratur dan mengatur orang-orang dengan sedemikian rupa, sehingga mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas guna untuk mencapai tujuan tertentu. Pengorganisasian menyebabkan timbulnya sebuah struktur organisasi yang dapat dianggap sebagai sebuah kerangka yang merupakan titik pusat, sehingga



manusia dapat menggabungkan usaha-usaha mereka dengan baik. (Harsuki, 2012:105-106).

Menurut buku ajar Mugiyo Hartono (2010:5) Pengorganisasian dapat diartikan rangkaian aktivitas pembagian tugas yang akan dikerjakan, serta pengembangan struktur organisasi yang sesuai tujuan yang diinginkan, agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Fungsi pengorganisasian meliputi :

1. Perumusan tujuan secara jelas
2. Pembagian tugas pekerjaan secara jelas
3. Mendelegasikan wewenang
4. Mengandung mekanisme koordinasi

#### **2.2.2.3 Penggerakan (*Actuating*)**

Penggerakan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin untuk menggerakkan, membimbing, mengatur segala kegiatan yang telah diberikan tugas dalam melaksanakan. Penggerakan dapat berupa memberikan pengarahan, menggerakkan orang, memberikan contoh, menggerakkan dalam unsur paksaan, dan memberikan motivasi.

Menurut Melayu Hasubuan (2009:21) penggerakan adalah merupakan suatu kegiatan dalam mengendalikan semua karyawan agar menaati peraturan-peraturan perusahaan dan bekerja sesuai dengan rencana. Apabila terjadi penyimpangan atau kesalahan, diadakan tindakan perbaikan dan penyempurnaan rencana.

Menurut Ritha F. Dalimunthe (2003:06), penggerakan merupakan hubungan manusia dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan agar bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan suatu organisasi. Di dalam manajemen, pengarahan

bersifat kompleks karena disamping menyangkut manusia juga menyangkut berbagai tingkah laku dari manusia-manusia itu sendiri. Manusia dengan berbagai tingkah lakunya yang berbea-bea. Ada beberapa prinsip yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan dalam melakukan pengarahan yaitu :

1. Prinsip mengarah kepada tujuan.
2. Prinsip keharmonisan dengan tujuan.
3. Prinsip kesatuan komando.

Menurut Sondang (2014:120) penggerakan yaitu sebagian keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

#### **2.2.2.4 Pengawasan (*Controlling*)**

Agar organisasi bergerak kearah tujuan yang diharapkan, maka diperlukan pengendalian secara periodik dan terus menerus oleh seorang pemimpin agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pengendalian merupakan serangkaian pengawasan agar pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. ( Buku bahan ajar Mugiyo Hartono dkk, 2010:6).

Ada beberapa langkah dalam proses pengendalian yaitu:

1. Menetapkan standar dan metode untuk mengukur prestasi.
2. Mengukur prestasi kerja.
3. Membandingkan apakah prestasi kerja sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan.
4. Pengambilan tindakan koreksi atau perbaikan.

#### **2.2.3 Organisasi**

### 2.2.3.1 Pengertian Organisasi

Menurut Jones yang dikutip oleh Harsuki (2012:106), organisasi adalah suatu alat yang dipergunakan oleh orang-orang untuk mengkoordinasi kegiatannya agar mencapai sesuatu diinginkan atau nilai, yaitu mencapai tujuannya.

Kegiatan koordinasi merujuk pada penciptaan entitas (kesatuan) sosial, seperti organisasi, dimana orang-orang itu bekerja secara kolektif untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan sering kali lebih mudah jika bekerja bersama-sama dari pada bekerja sendirian. Dengan demikian organisasi adalah entitas sosial (seperti organisasi) yang menciptakan untuk mengkoordinasikan upaya individu dengan maksud mencapai tujuan yang diinginkan.

Harsuki (2003:167), dalam buku *Perkembangan Olahraga Terkini*, menyebutkan bahwa manajemen klasik didasarkan pada kepercayaan bahwa seorang manajer harus memiliki *skill* atau kemampuan yang tinggi untuk melaksanakan *planning, organizing, coordinating* dan *controlling*.

1. *Planning* : pencapaian tujuan, obyektivitas dan strategi
2. *Organizing* : seleksi dan pengelompokkan tindakan-tindakan tertentu untuk mencapai strategi organisasi dan merancang suatu struktur yang tepat dan pencapaian tujuan.
3. *Coordinating* : kerjasama antara SDM dan departemen-departemen untuk memastikan tiap unit berfungsi secara keseluruhan dan mempertahankan kegiatan yang sejalan dengan tujuan serta obyektivitas organisasi.
4. *Controlling*: melakukan pengawasan terhadap kegiatan, pencapaian tujuan dan koreksi atas kesalahan.

Harsuki (2003:169), lingkungan dari organisasi nasional olahraga terdiri dari faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal berhubungan dengan kegiatan administratif, SDM, keanggotaan, program olahraga, dan fasilitas olahraga.
2. Faktor eksternal terdiri dari perubahan/perkembangan teknologi komunikasi dan organisasi, iklim politik, sosial, budaya, stabilitas ekonomi, dan tren yang sedang berlangsung.

Di tinjau dari sudut pandangnya organisasi dibedakan menjadi 2 menurut Harsuki (2012:117-118), adalah sebagai berikut:

1. Organisasi sebagai wadah

Sebagai wadah, organisasi adalah tempat di mana kegiatan-kegiatan administrasi dan manajemen dijalankan, sehingga bersifat relatif statis. Setiap organisasi perlu memiliki suatu pola dasar struktur organisasi yang relatif dan permanen. Dengan semakin kompleksnya tugas-tugas yang harus dilaksanakan seperti berubahnya tujuan, pergantian pimpinan, beralihnya kegiatan, semuanya merupakan faktor yang menuntut adanya perubahan dalam struktur suatu organisasi.

2. Organisasi sebagai proses

Organisasi sebagai proses menyoroti interaksi antara orang-orang di dalam organisasi itu. Oleh karena itu, organisasi sebagai proses jauh lebih dinamis sifatnya dibandingkan dengan organisasi sebagai wadah. Organisasi sebagai proses membawa kita kepada pembahasan dua macam hubungan di dalam organisasi, yaitu hubungan formal dan hubungan informal.

Menurut Terry sebagaimana dikutip oleh Harsuki (2012:118), organisasi yang formal adalah sebuah organisasi yang dibentuk dengan sangsi resmi dan memiliki empat buah komponen dasar, yaitu:

1. Pekerjaan yang dibagi-bagi
2. Orang-orang yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan yang dibagi-bagi tersebut
3. Lingkungan di mana pekerjaan dilaksanakan
4. Hubungan antara orang-orang di dalam sebuah kelompok kerja dan begitu pula hubungan antar kelompok kerja satu dengan kelompok kerja yang lain.

Menurut Harsuki (2012:119), dalam bukunya Pengantar Manajemen Olahraga yang dimaksud dengan organisasi yang baik adalah suatu organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdapat tujuan yang jelas
2. Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di dalam organisasi
3. Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang dalam organisasi
4. Adanya kesatuan arah
5. Adanya kesatuan perintah
6. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang
7. Adanya pembagian tugas
8. Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin
9. Pola dasar organisasi harus relative
10. Adanya jaminan jabatan (*security of tenure*)

### **2.2.3.2 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau jaringan kerja terhadap tugas-tugas, sistem pelaporan dan komunikasi yang

menghubungkan secara bersama pekerjaan individu dan kelompok. Oleh karena itu sebuah struktur organisasi hendaknya mengalokasikan pekerjaan melalui devisi pekerjaan dan menyediakan koordinasi dari hasil-hasil kinezsra sehingga sasaran organisasi terlaksana dengan baik (Amirullah, 2004:168).

### **2.2.3.3 Organisasi Olahraga**

Organisasi olahraga dalam Undang-undang No 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional (pasal 1 ayat 24), organisasi olahraga adalah sekumpulan orang yang menjalin kerja sama dengan membentuk organisasi untuk penyelenggaraan olahraga sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Organisasi olahraga mempunyai peranan penting terhadap kegiatan yang bergerak dalam bidang olahraga. Keseluruhan kegiatan olahraga menjadi tanggungjawab organisasi olahraga yang disusun dan diatur secara sistematis agar tujuan dari organisasi olahraga yang telah ditentukan dapat tercapai.

## **2.2.4 Gulat**

### **2.2.4.1 Pengertian Gulat**

Feri Kurniawan (2012:125) Gulat adalah kontak fisik antara dua orang, dimana salah seorang pegulat harus menjatuhkan atau dapat mengontrol musuh mereka. Teknik fisik yang di tunjukkan dalam gulat adalah *joint lock, clinch fighting, grappling hold, dan leverage*. Teknik ini dapat menyebabkan luka yang serius. Banyak gaya gulat yang diketahui dunia dan mempunyai sejarah yang panjang, dan olahraga gulat sudah menjadi olahaga olimpiade lebih dari 100 tahun.

Namun pada tahap selanjutnya pengertian ini berubah karena telah menjadi suatu cabang olahraga yang dilengkapi dengan peraturan yang dipatuhi oleh para pesertanya. Dan gulat mempunyai pengertian sebagai suatu olahraga yang dilakukan oleh dua orang yang saling menjatuhkan/membanting, menguasai dan mengunci lawannya dalam keadaan terlentang dengan menggunakan tehnik yang benar sehingga tidak membahayakan keselamatan lawan.

Dari pengertian diatas kita bisa menarik suatu simpulan bahwa olahraga gulat tidaklah merupakan suatu yang sadis/menakutkan yang dapat membahayakan keselamatan orang lain. Tetapi suatu olahraga yang penuh dengan perjuangan, keuletan, kekuatan, kelincahan, kecepatan, kecerdasan dan sportifitas. Olahraga gulat telah terjadi perkembangan dalam tehnik dasar gulat dan metode latihan gulat, sehingga tehnik dasar gulat dengan mudah dapat dipelajari dan dilakukan. Misalnya untuk menguasai tehnik-tehnik dasar gulat dilakukan latihan secara bertahap mulai dari latihan jatuhan, posisi merangkak, jongkok dan selanjutnya posisi berdiri. Demikian pula dalam melakukan latihan sparing dimulai dari posisi merangkak, jongkok dan berdiri (Rubianto Hadi, 2005:1-2).

#### **2.2.4.2 Sejarah Gulat Dunia**

Menurut Bambang Erawan 2011:7-9 adalah Olahraga gulat merupakan cabang olahraga yang cukup tua umurnya, setelah atletik, yang perkembangannya dapat ditelusuri melalui kehidupan manusia primitive atau zaman purba.terdapat dalam bukti 15. 000 tahun yang lalu ( Tahun 2050 sebelum masehi), yaitu melalui peninggalan bangsa mesir. Peninggalan ini

menggambarkan sejarah yang dilukiskan pada dinding kuburan raja Bani Hasan tentang teknik gulat.

Menurut penelitian ahli sejarah dan antropologi menyatakan, beberapa negara dunia terdapat jenis perkelahian yang dapat dikategorikan dalam rumpun gulat dan diberi nama sumo di Jepang, Clima di Islandia, Schwingen di Swiss, Catch as Catch Can di Amerika, dan Greco-Roman di Yunani.

Di Cina, gulat telah menjadi mata pelajaran wajib di sekolah olahraga dan terjadi sekitar 2000 tahun sebelum masehi. Gulat juga menjadi suatu acara pertandingan dalam olahraga, diawali ketika Athena pada tahun 1896 berlangsung Olympiade 1 dengan menampilkan gaya Yunani-Romawi. Di arena ini ditemukan bibit-bibit yang berprestasi di Athena. Ini diawali ketika di Athena pada tahun 1896 berlangsung Olympia ke I dengan menampilkan gaya Greco-Romawi. Ternyata di arena ini ditemukan bibit-bibit yang berprestasi dari negara Athena. Selain gaya Yunani-Romawi di atas orang Amerika mempopulerkan gaya khasnya yang disebut Catch As Catch Can pada Olympiade ke III.

Gaya Amerika ini mirip gaya bebas. Namun Inggris tidak mau kalah gesitnya dalam kancah olahraga. Ia bersedia menjadi tuan rumah Olympiade ke IV pada tahun 1908, dengan menyajikan dua gaya yaitu gaya Yunani-Romawi dan gaya Catch As Catch Can. Perjalanan Olympiade sampailah pada ke XI di Berlin yang sekaligus sebagai pencetus peraturan gulat Internasional dan terbentuknya Federasi Gulat Internasional (Federation Internationale de Lute Amateur) yang disingkat FILA (Rubianto Hadi, 2005:4-5).

#### **2.2.4.3 Sejarah Gulat Indonesia**

Di Indonesia, olahraga gulat dengan varian yang khas di setiap daerah sudah ada sejak zaman nenek moyang. Ketangkasan jasmani merupakan syarat



mutlak untuk memelihara keuletan dan keutuhan. Pendidikan jasmani yang tak disengaja ini telah dilakukan oleh nenek moyang kita, tapi belum disadari nilai dari manfaatnya. Bukti sejarah telah menunjukkan bahwa “gulat” memang merupakan olahraga asli Indonesia, walaupun di luar negeri gulat juga ada dan tumbuh sejak zaman keemasan Yunani dan Romawi kuno.

Sangat disayangkan, kita sebagai bangsa Indonesia yang berbudaya, gulat yang telah dirintis secara praktis, non ilmiah dan tradisional oleh nenek moyang kita itu tidak kita jadikan warisan pusaka yang kita banggakan. Sebagai bukti, bahwa gulat bukan barang import, dapat kita lihat pada adat istiadat terdapat pada suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, ternyata banyak suku bangsa yang memiliki jenis olahraga gulat tradisional, antara lain:

1. Di Aceh di sebut Gedul-gedul.
2. Di Tapanuli disebut Marsiranggut.
3. Di Sumatra Barat di sebut Begulet.
4. Di Jawa Barat disebut Keunjeng.
5. Di Jawa Tengah disebut Mbek-mbekan.
6. Rembang (Jawa Tengah) di sebut Pathol.
7. Di Jawa Timur disebut Pitingan.
8. Madura (Jawa Timur) disebut Okol.
9. Di Nusa Tenggara Barat disebut Peluru.
10. Di Sulawesi Selatan disebut Silotteng.
11. Di Ujungpandang disebut Siroto.
12. Di Kalimantan Selatan disebut Baguling.

Dengan didukung faktor diatas, bangsa Indonesia yakin bahwa dengan seiring perkembangan sejarah dengan majunya kebudayaan nenek moyang kita,

yang berbeda hanyalah kondisi dan sistemnya saja (Bambang Erawan 2011:16-17).

#### **2.2.4.4 Perkembangan Gulat Indonesia**

Dalam olahraga "Gulat" kita mengenal tiga macam gaya yaitu Gaya Romawi-Yunani, Gaya bebas dan Sambo. Namun di Indonesia Gaya Sambo. Belum dapat di kembangkan. Masuknya gulat ke Indonesia di bawa serta oleh tentara Belanda, walaupun di Indonesia telah ada "Gulat" dan akhirnya gulat ini menjadi populer pada Abad ke 20. Hal ini tidak disia-siakan oleh atlet dan pembinaanya, sehingga terbentuklah organisasi Persatuan Gulat Seluruh Indonesia (PGSI) pada tanggal /Februari 1960, dengan Ketua Umumnya Kolonel R. Rusli (sekarang Mayor Jenderal TNI Purn).

Selain pembinaan di pusat, agar atlet daerah dapat di andalkan, maka dibentuklah beberapa team yang bertugas ke daerah antara lain Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Sumatera Utara dan sebagainya. Demikianlah terbentuklah 18 pengurus daerah (Pengda PGSI) dari 27 Propinsi di Indonesia. Untuk lebih memasyarakatkan dalam pembinaan atlet di perlukan adanya pengurus cabang (pengcab PGSI) yang langsung mengenai pembinaan terhadap atlet yang tergabung dalam club-club di wilayahnya (personal approach psychologie). Dalam kancah pertemuan Internasional Pemerintah Indonesia telah mengirimkan wakilnya ke Olympiade Roma 1960 yang antara lain mempelajari pertandingan gulat dan mengikuti ujian wasit Internasional.

Sekembalinya dari Roma timbulah prakarsa membentuk team wasit gulat pertama di Indonesia. Selanjutnya sampailah pada Kejuaraan Nasional Pertama

PGSI di Bandung yang mengorbitkan nama dalam pertandingan Gaya Romawi-Yunani dan Gaya Bebas.

**Tabel 2.1 Juara Gaya Romawi-Yunani**

No	Nama	Berat Badan	Asal Atlet
1	Abdul Djalil	52 kg	Bandung
2	Go Tjun Yan	57 kg	Medan
3	Sudrajat	62 kg	Medan
4	Rachman Firdaus	67 kg	Medan
5	Tan Tjow Yong	72 kg	Medan
6	Abdul Majid	79 kg	Medan
7	Hadi Karno	89 kg	Medan

**Tabel 2.2 Juara-Juara Dalam Gaya Bebas**

No	Nama	Berat Badan	Asal Atlet
1	Abdul Djalil	52 kg	Bandung
2	Waltor Tanjung	57 kg	Medan
3	Sudrajat	62 kg	Medan
4	Doddy Atmaja	67 kg	Bandung
5	Gan Tiong Sun	73 kg	Medan
6	Bobby HS	79 kg	Medan
7	Suharto	87 kg	Tasikmalaya

Tahun 1961 setelah PGSI mengadakan seleksi nasional untuk mempersiapkan di kejuaraan dunia gulat di Yoko Hama-Jepang, maka di kirim 3 orang pegulat dari Bandung (Rachman Firdaus, Yoseph Taliwongso dan Sudrajat) dan seorang dari Yogyakarta (Alias Margio) dengan team manager : Obos Purwano dan coach adalah Batling Ong. Dua tahun setelah berdirinya PGSI (1962), Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV. Di sini dipertandingkan beberapa cabang olahraga (renang, bulu tangkis, sepak bola dan lain-lain) termasuk gulat dengan kontingen "full team" dalam kejuaraan dunia pemuda in I Indonesia telah berhasil meraih piala perunggu, walaupun emas masih lolos (limayan-red). Namun tidak kalah pentingnya dalam PON V di

Bandung berdatangan berdaerah team gulat bertanding di gelanggang (1961), ternyata Jawa Barat unggul dan memborong medali terbanyak.

Tahun demi tahun kegiatan berjalan terus, misalnya kejuaraan Gaya Bebas di Jakarta dan Gaya Romawi Yunani di Semarang yang membawa nama Yoseph Taliwangau dan Suharto. Perlu di catat pula adanya pertandingan gulat pada Pekan Olahraga Mahasiswa 1971 di Palembang yang sebelumnya pada tahun 1967 di Bandung telah diadakan pertandingan gulat Mahasiswa di POMDA Jawa Barat. Demikian frekuensi pertandingan gulat di Indonesia kian bertambah oleh team gulat mahasiswa. Kejuaraan gulat junior dan anak-anak, tidak dapat dipisahkan dalam pembinaan gulat, karena pembinaan harus dilaksanakan pada usia muda (anak-anak).

Pada tahun 1975 di Bandung diadakan Kejuaraan Gulat Junior se Indonesia, yang diikuti oleh beberapa Propinsi di Indonesia dengan menampilkan nama yang berprestasi antara lain : Alfian Sulaeman, W. Sihotang. Dalam Kejuaraan Gulat anak-anak ternyata Indonesia tidak tinggal diam, kenyataan ini di dukung dengan pengiriman team anak-anak dalam pertandingan di Manila (1975) dan di Bagdat (1978). Kejuaraan anak-anak di Indonesia pernah di selenggarakan antara lain di Samarinda (1978), Palangkaraya (1979), Bandung (1981) dan Samarinda (1983). Dari Gulat Junior dan anak-anak di Samarinda kita temukan nama-nama yang berprestasi antara lain Indra Sapri, Joko Santoso, Arbain, Tajudin Noor, Rudi Watimena, Karmawan, Ule, Santoso, Maurit Sihombing, Anizar, Leonard Sirait. Di Kejuaraan Palangkaraya muncul dengan prestasi dari nama-nama : Sumarsono, Iksan, Indra Safri, Arbain, Bambang Siswanto, Tajudin, Hardi, Santoso, Yoyok, Sumarlani, Bambang S.

Dalam Kejurnas Gulat anak-anak di Bandung 1981 untuk perebutan piala KASAD hadir sebagai pemenang nama-nama Misrani, Muh. Ichsan, Surya Seputra, Muh. Ichsan, Ardi Bambang, Rosidi, Zagli Aswan, Arbain, Bambang Wahyudi, Pugkas, termasuk juga Lega Sirait. Selanjutnya kejuaraan nasional gulat setiap tahun diselenggarakan dan mulai tahun 2000 di perkenalkan lagi gulat untuk wanita yang pada tahun 1970 sempat dilarang. Pada PON XVI di Palembang telah di selenggarakan pertandingan eksbisi untuk gulat wanita. Disamping kejuaraan gulat wanita kejuaraan gulat untuk mahasiswa juga setiap tahun mulai diselenggarakan. Dan untuk meningkatkan prestasi gulat di beberapa daerah di Indonesia telah didirikan pusat-pusat latihan (PPOP/PPLP) untuk gulat. (Rubianto Hadi, 2005: 5).

#### **2.2.4.5 Tehnik Gulat Dasar**

Rubianto Hadi (2005:16) tehnik dasar gulat memegang peranan penting dalam suatu cabang olahraga. Dengan penguasaan tehnik dasar yang baik bagi seorang atlet akan mempunyai peluang yang besar dalam mencapai suatu prestasi. Penguasaan tehnik dasar adalah merupakan syarat mutlak dalam suatu cabang olahraga, tanpa menguasai tehnik dasar seorang akan mengalami kesulitan dalam menggapai prestasi.

Penguasaan tehnik dasar biasanya dilakukan dengan metode latihan secara *drill* yaitu dilakukan secara berulang-ulang sampai tehnik dasar tersebut di kuasai. Apabila tehnik sudah menguasai maka akan mempermudah atlet mencapai prestasi.

Tehnik gulat secara garis besarnya dibagi menjadi : tehnik jatuhan, tehnik posisi bawah, tehnik posisi berdiri (Rubianto Hadi, 2005:16-17). Berikut ini adalah tehnik gulat.

1. Tehnik jatuhan

Tehnik jatuhan adalah tehnik yang harus dilakukan seorang pegulat apabila dia jatuh dimatras pada waktu di banting lawan atau menjatuhkan diri, sehingga dapat jatuh dengan selamat (Rubianto Hadi, 2005:17).

2. Tehnik posisi bawah

Tehnik posisi bawah adalah tehnik yang dilakukan seorang pegulat untuk mengunci lawannya dalam keadaan terlentang, dan tehnik untuk membalik, memutar dan membanting lawan agar dia memperoleh point/nilai (Rubianto Hadi, 2005:17).

3. Tehnik serangan kaki

Tehnik dasar serangan kaki adalah suatu tehnik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dalam usaha untuk menjatuhkan, menguasai lawan atau mengunci lawan dengan sasaran serangan pada bagian kaki (Rubianto Hadi, 2005:19).

4. Tehnik bantingan

Tehnik dasar bantingan adalah suatu tehnik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dengan pegangan pada tangan/ketiak/tangan dan kepala kemudian diikuti dengan gerakan pinggang atau tarikan tangan sehingga lawan jatuh dalam posisi terlentang (Rubianto Hadi, 2005:20).

5. Tehnik susupan

Tehnik dasar susupan adalah suatu tehnik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dengan cara memasukkan kepala/menyusupkan kepala lewat ketiak lawan,

kemudian menguasai lawan dari belakang selanjutnya menjatuhkan lawan (Rubianto Hadi, 2005:21-22).

#### 6. Teknik tarikan

Teknik dasar tarikan adalah suatu teknik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dengan cara melakukan tarikan lawan untuk menguasai lawan dari belakang kemudian menjatuhkan lawan (Rubianto Hadi, 2005:22).

#### 7. Teknik sambungan

Teknik dasar sambungan adalah suatu teknik dasar gulat yang dipergunakan dalam pergulatan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dengan cara menyambungkan kedua tangan sehingga kaki dan kepala menyatu atau menyambungkan kedua tangan pada pinggang lawan kemudian menjatuhkan lawan (Rubianto Hadi, 2005:22).

### **2.2.4.6 Peraturan Gulat**

Olahraga gulat seperti olahraga lainnya mematuhi peraturan yang merupakan "*Rule Of The Game*" dan menentukan pelaksanaannya yang antara lain dengan mengunci lawan atau menang dengan angka teknik

Pada dasarnya, perbedaan gaya Romawi Yunani dan gulat gaya bebas adalah sebagai berikut: dalam gulat gaya Romawi Yunani dilarang keras menangkap bagian bawah pinggang lawan atau menjegal dan menggunakan kaki secara aktif terhadap lawannya untuk melakukan setiap gerakan. Dalam gulat gaya bebas dan dalam gulat gaya wanita, diperbolehkan untuk menangkap

kaki lawan, menjegal dan menggunakan kaki secara aktif untuk melakukan setiap gerakan (PP PGSI, 2015:74).

Peraturan gulat pasal 49. Larangan Umum dalam PP PGSI (2015:69) adalah sebagai berikut :

1. Menarik rambut, telinga, alat kelamin, mencubit, menggigit, memelintir jari tangan atau jari kaki dll. Pada garis besarnya pegulat dilarang melakukan gerakan tangan atau melakukan tangkapan dengan tujuan untuk menyiksa lawan atau membuat lawan menderita supaya lawan terpaksa mengundurkan diri.
2. Menendang, mencekik, melakukan tangkapan yang membahayakan lawan atau melakukan pertahanan, menginjak kaki lawan dan menyentuk wajah antara alis dan bibir.
3. Menekan perut lawan dengan sikut atau lutut, membuat gerakan membelit atau memelintir tau memutar yang mengakibatkan lawan sakit.
4. Memegang atau menjenggut singlet lawan.
5. Menjenggut matras.
6. Berbicara sewaktu bergulat.
7. Memegang sepatu lawan bagian bawah. ( hanya pada tumit dan bagian atas tumit yang diperbolehkan).
8. Bermufakat untuk hasil pergulatan diantara mereka.

#### **2.2.4.7 Kategori Umur**

Kategori umur dalam PP PGSI (2015) sebagai berikut:

1. Remaja umur 14-15 tahun. (boleh diikuti pegulat yang berumur 13 tahun dengan surat dokter dan surat izin orang tua).



2. Kadet umur 16-17 tahun. (boleh diikuti pegulat yang berumur 15 tahun dengan surat dokter dan surat izin orang tua).
3. Junior umur 18-20 tahun. (boleh diikuti pegulat yang berumur 17 tahun dengan surat dokter dan surat izin orang tua).
4. U23 umur 19-23 tahun. (boleh diikuti pegulat yang berumur 18 tahun dengan surat dokter dan surat izin orang tua).
5. Senior umur 20 tahun keatas.
6. Veteran 35 ke atas

#### 2.2.4.8 Kategori Kelas

Kategori berat badan untuk Gaya Bebas dan Gulat Romawi Yunani adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.3 Kategori Berat Badan Untuk Gaya Bebas dan Gulat Yunani**

No.	Kategori	Gaya Bebas	Gaya Romawi-Yunani
1.	Senior Putra	57 kg 61 kg 65 kg 70 kg 74 kg 86 kg 97 kg 125 kg	59 kg 66 kg 71 kg 75 kg 80 kg 85 kg 98 kg 130 kg
2.	Senior Putri	48 kg 53 kg 55 kg 58 kg 60 kg 63 kg 69 kg 75 kg	
3.	Junior	46-50 kg 55 kg 60 kg 66 kg 74 kg 84 kg 96 kg 96-1120 kg	46-50 kg 55 kg 60 kg 66 kg 74 kg 84 kg 96 kg 96-120 kg
4.	Kadet	39-42 kg	

		46 kg 50 kg 54 kg 58 kg 63 kg 69 kg 76 kg 85 kg 85-100 kg	
•	Remaja	29-32 kg 35 kg 38 kg 42 kg 47 kg 53 kg	

Sumber : (PP PGSI)

### 2.2.5 Sarana dan Prasarana

Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 1 ayat 20 dan 21 tertulis bahwasanya prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga atau penyelenggaraan keolahragaan. Sarana olahraga adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga.

Sarana dan prasarana gulat adalah hal-hal pendukung yang dapat di pergunakan dan di manfaatkan untuk mempermudah atau memperlancar tugas dan juga memiliki sifat yang relative permanen dalam pelaksanaan kegiatan olahraga gulat. Salah satu sarana dan prasarana digunakan untuk penunjang prestasi, sarana prasarana gulat antara lain sebagai berikut:

#### 1. Matras Gulat



Gambar 2.1 Matras Gulat

Sumber: [https://www.google.com/search?q=MATRAS+GULAT&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiRutXntoDgAhVJqI8KHm5BdwQ\\_AUIDigB&biw=1034&bih=616#imgrc=-BdGRTGSOYK3QM](https://www.google.com/search?q=MATRAS+GULAT&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiRutXntoDgAhVJqI8KHm5BdwQ_AUIDigB&biw=1034&bih=616#imgrc=-BdGRTGSOYK3QM): Diakses pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 10:19

Matras gulat berukuran 12 x 12 m dengan garis tengah 9 m serta daerah pasif 1 m sekelilingnya daerah pelindung luar 1,50 m, salahsatu sisinya yang berhadapan di beri tanda biru dan merah sebagai tempat posisi pegulat (daerah sudut). Dibagi tengah matras terdapat lingkaran dengan diameter 1 m sebagi tempat dimulainya pertandingan. Keterangan bagian matras di atas adalah:

- 1) Bagian dalam matras yang terletak di dalam lingkaran mereka di sebut daerah pergulatan pusat (berdiameter 7 m).
- 2) Lingkaran merah: daerah pasif (lebar 1 m).
- 3) Padas daerah perlindungan luar (lebar 1,50 m)
- 4) Panjang dan lebar keseluruhan matras (12 m)

## 2. Pakaian Gulat

Pakaian gulat yang warnanya sesuai dengan posisi sudut pegulat yaitu merah atau biru, yang terbuat dari bahan elastis dan ketat serta menutupi badan dari atas paha keatas tidak terpotong (terusan). Dibawah ini merupakan contoh gambar pakaian gulat:



Gambar 2.2 Pakaian Gulat

Sumber: [https://www.google.com/search?q=baju+gulat&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwieyOXmt4DgAhUIKY8KHeRABA4Q\\_AUIDigB&biw=1034&bih=567#imgrc=uNlvVAfKvBAtXM](https://www.google.com/search?q=baju+gulat&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwieyOXmt4DgAhUIKY8KHeRABA4Q_AUIDigB&biw=1034&bih=567#imgrc=uNlvVAfKvBAtXM): Diakses pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 10:23

### 3. Sepatu Gulat

Sepatu pegulat terbuat dari nylon dan ringan, sepatu gulat berfungsi untuk melindungi pergelangan kaki, sepatu tidak boleh memiliki alas yang bertumit, berpaku, atau, tali sepatu yang ujungnya kaku atau berunsur logam.



Gambar 2.3 Sepatu Gulat

Sumber: [https://www.google.com/search?q=sepatu+gulat&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiB-7LPuIDgAhXlp48KHf9RCrAQ\\_AUIDigB&biw=1034&bih=567#imgrc=Gqu-WErCUSC-EM](https://www.google.com/search?q=sepatu+gulat&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiB-7LPuIDgAhXlp48KHf9RCrAQ_AUIDigB&biw=1034&bih=567#imgrc=Gqu-WErCUSC-EM): Diakses pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 10:26

## 2.2.6 Pelatih

Menurut Harsuki (2012:71), seorang pelatih harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan berbagai lapisan kalangan yang luas, yang meliputi administrator olahraga tingkat tinggi sampai pada seorang atlet.

### 2.2.6.1 Kriteria Pelatih

Beberapa ahli dalam bidang kepelatihan telah banyak memberikan pandangan tentang kualifikasi yang harus dipunyai oleh pelatih bila menginginkan dirinya menjadi pelatih yang sukses. Menurut Tamtelahitu sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, dkk (2009:10), bahwasanya untuk menjadi pelatih yang sukses harus mempunyai beberapa kemampuan, diantaranya adalah : (1) Pekerja keras. (2) Antusias yang tinggi. (3) Jujur. (4) Disiplin. (5) Menghargai waktu. (6) Pantang mundur. (7) Berpenampilan baik. (8) Menepati janji. (9) Melakukan sesuai dengan kata-katanya. (10) Tahan dikritik. (11) Dapat bekerjasama dengan orang lain. (12) Mempunyai bekal ilmu pengetahuan dibidangnya. (13) Mempunyai skill. (14) Simpatik. (15) Mempunyai personal approach yang baik. (16) Berpikir positif. (17) Bersikap apa adanya tidak berpura-pura. (18) Tidak mebeda-bedakan. (19) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### **2.2.6.2 Kompetensi Pelatih**

Apabila menginginkan menjadi pelatih yang sukses serta dapat menjadi pelatih yang baik maka diperlukan adanya kompetensi dasar yang harus dimiliki pelatih, diantaranya adalah : (1) Mampu merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program latihan. (2) Mampu menggunakan sarana dan prasarana olahraga baik dalam latihan maupun pertandingan. (3) Menguasai secara baik peraturan permainan dan perlombaan atau pertandingan. (4) Mampu merencanakan dan melaksanakan tes dan pengukuran, selanjutnya dapat menindak lanjuti hasil tes dan pengukuran tersebut guna menyusun dan menyempurnakan program latihannya. (5) Mampu melakukan pemanduan bakat khususnya pada cabang yang ditekuni. (6) Mampu mencegah terjadinya cedera pada atlet serta juga mampu mendeteksi atau mendiagnosa gejala-gejala cedera

yang selanjutnya merujuk hal tersebut untuk memperoleh pengobatan atau perawatan yang tepat. (7) Mampu menerapkan IPTEK dalam setiap pelaksanaan kegiatan kepelatihan. (8) Mampu menjalin kerjasama dengan profesi yang terkait, seperti dokter olahraga, ahli gizi, psikolog, ahli fisiologi olahraga, ahli biomekanika, dan yang lainnya. (9) Mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai pemimpin, pendidik, manager administrator, motivator, dan lain sebagainya. (10) Mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan individu, baik fisik maupun psikis termasuk penguasaan bahasa Inggris, dan (11) Mampu mengaktualisasikan kaidah-kaidah etika dalam kegiatan pelatihan olahraga. (Hasibuan, dkk 2009:11).

### **2.2.6.3 Tugas Dan Peran Pelatih**

Dalam dunia olahraga, fungsi dan peran seorang pelatih sangat erat hubungannya dengan capaian prestasi yang diukir oleh atlet. Hubungan antara pelatih atlet yang dibina harus merupakan hubungan yang mencerminkan kebersamaan pandangan dalam mewujudkan apa yang dicita-citakan. Pelatih merupakan sosok yang paling dekat dengan atlet, sehingga keharmonisan diantaranya akan membawa dampak positif bagi tercapainya tujuan bersama, yaitu sebuah prestasi. Seorang pelatih harus selalu memahami sasaran atau target yang ingin dicapai dan tujuan akhir suatu latihan untuk meningkatkan prestasi dan sebisa mungkin mendapatkan kemenangan dalam suatu pertandingan. Namun kemenangan dalam suatu pertandingan bukanlah akhir perjalanan seorang atlet, melainkan setiap kemenangan atau bahkan kekalahan merupakan awal dari perjalanan seorang atlet untuk menghadapi kemenangan atau kekalahan berikutnya. Jadi dapat disimpulkan yang lebih penting disini adalah perkembangan pribadi atlet dan peningkatan prestasinya.

Menurut Rubianto Hadi (2007:6), untuk melakukan tugas dan peran dengan baik pelatih harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menciptakan komunikasi yang sebaik-baiknya antara pelatih dengan atlet.
2. Memahami watak, sifat-sifat, kebutuhan, dan minat.
3. Pelatih harus mampu menjadi motivator.
4. Membantu atlet dalam memecahkan problema-problema yang dihadapi.

### **2.2.7 Perekrutan Atlet**

Atlet adalah orang yang selalu dihadapkan kepada permasalahan, baik permasalahan mengejar prestasi yang dihadapi atlet baik problema dalam keluarga, sekolah ataupun pekerjaan (Rubianto Hadi, 2007:7).

Potensi atlet dan pengidentifikasian bakat (Bompa,1990) dalam KONI (2000:7) dapat dilakukan dengan metode alamiah dan metode seleksi ilmiah. Seleksi alamiah adalah seleksi dengan pendekatan secara natural (alamiah), anak-anak usia dini berkembang, kemudian menjadi atlet. Dengan seleksi alamiah ini, anak-anak menekuni olahraga tertentu sebagai akibat pengaruh lingkungan, antara lain tradisi olahraga di sekolah, keinginan orangtua dan pengaruh teman sebaya. Seleksi Ilmiah adalah seleksi dengan penerapan ilmiah (IPTEK), untuk memilih anak-anak usia dini yang senang dan gemar berolahraga, kemudian diidentifikasi untuk menjadi atlet.

Dengan metode ini, perkembangan anak-anak usia dini untuk menjadi atlet dan untuk mencapai prestasi tinggi lebih cepat. Dalam mencari potensi bibit atlet yang unggul menurut Said Junaidi (2003:50) ada beberapa karakteristik yaitu:

1. Memiliki kelebihan kualitas bawaan sejak lahir
2. Memiliki fisik dan mental yang sehat, tidak cacat tubuh, diharapkan postur tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga yang diminati.

3. Memiliki fungsi organ tubuh seperti kekuatan, kecepatan, kelentukan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, power.
4. Memiliki kemampuan gerak dasar yang baik.
5. Memiliki intelegensi tinggi
6. Memiliki karakteristik bawaan sejak lahir, yang dapat mendukung pencapaian prestasi prima, antara lain watak kompetitif tinggi, kemauan keras, tabah, pemberani, dan semangat tinggi.

#### **2.2.8 Pendanaan**

Untuk menunjang kegiatan pembinaan prestasi selain diperlukan adanya dukungan baik sarana dan prasarana yang memadai juga diperlukan adanya pendanaan. Dana merupakan faktor yang paling menunjang dalam kegiatan apapun dalam suatu organisasi. Hal ini sebagai bentuk dari proses berjalannya kegiatan pembinaan yang dilakukan agar suatu tujuan dari organisasi dapat tercapai. Keuangan yang menggerakkan seluruh bagian organisasi, oleh karena itu maka setiap organisasi haruslah mempunyai dana keuangan. Hampir dapat dipastikan bahwa dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi mengenal sumber keuangan yang berasal dari beberapa kemungkinan antara lain: 1) iuran para anggota, 2) bantuan dari pemerintah atau pihak ketiga, 3) usaha lain yang sah dan tidak mengikat. Pasal 69 ayat (1) UU RI Nomor 3 Tahun 2005 menyatakan bahwa pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Adanya suatu kerjasama akan menghasilkan dana yang cukup besar yang dapat dimanfaatkan sebagai segala sumber operasional suatu organisasi/perkumpulan.

Dalam pasal 70 ayat (2) UU RI No 3 Tahun 2005 sumber pendanaan keolahragaan diperoleh dari:



1. Masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku.
2. Kerjasama yang saling menguntungkan.
3. Bantuan luar negeri yang menguntungkan.
4. Hasil usaha industri olahraga.
5. Sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menurut Harsuki (2003:139), berpendapat bahwa anggaran adalah perencanaan dalam program anda yang dijelaskan dalam bentuk keuangan. Ini adalah perkiraan pemasukan dan pengeluaran, biasanya untuk jangka waktu satu tahun. Kebanyakan Komite Olympiade Nasional (KONI) mengembangkan keduanya, yaitu anggaran satu tahun untuk rencana jangka pendek satu tahun dan anggaran empat tahunan untuk menunjang rencana empat tahun.

Pendanaan ini haruslah dikelola dengan baik demi kelancaran dan tercapainya tujuan organisasi. Efisiensi penggunaan dana akan menyuburkan aktivitas organisasi. Manajemen yang baik dalam pengelolaan dana akan selalu dalam pencapaian tujuan dan tentunya akan selalu mengalami kemajuan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses perencanaan di Pengcab PGSI Kabupaten Blora Klub *Wresterling* adanya program jangka pendek dan jangka panjang, sebelum menentukan program-program tersebut diadakan rapat terlebih dahulu agar tidak terjadi kendala. Kendala yang dialami adalah kurangnya pelatih dan kurangnya sarana dan prasarana untuk latihan. usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan program yang direncanakan oleh pengcab PGSI Kabupaten Blora yaitu meningkatkan kualitas pelatih dan atlet dengan latihan terprogram. Tujuan klub sendiri menjadikan atlet lebih berprestasi.
2. Proses pengorganisasian saat ini memiliki susunan pengurus organisasi yang sistematis bekerja sesuai tugas masing-masing. Tujuan utama PGSI Kabupaten Blora Klub *Wresterling* adalah membenahan sistem organisasi, olahraga gulat bisa dikenal dimasyarakat Blora khususnya, sarana dan prasarananya dan selanjutnya prestasi. Untuk memasyarakatkan olahraga gulat, pengurus atau dari pelatih dan atlet Klub *Wresterling* Blora mendatangi setiap sekolah-sekolah yang berada di sekitar tempat latihan terlebih dahulu, melalui media cetak dan juga elektronik, kendala pada pengorganisasian adalah sumber daya manusia yang kurang dan pengorganisasian belum maksimal. Sistem perekrutan atlet dan pelatih untuk perekrutan atlet tidak

ada syarat yang khusus yang terpenting ada kemauan, sedangkan pelatih harus mempunyai lisensi sesuai bidangnya yaitu gulat.

3. Proses pengimplementasikan atau bisa dibilang penggerak adalah tugas pengurus sudah sesuai dengan porsinya masing-masing. Atlet Klub *Wresterling* Blora melaksanakan latihan rutin seminggu tiga kali pada hari selasa, kamis dan minggu pukul 14.00 WIB yang bertempat di SMP N 01 TODANAN. Jadwal latihan harus dilaksanakan dengan baik untuk program latihannya kurang terstruktur.
4. Proses pengawasan Klub *Wresterling* dapat mengambil evaluasi adalah pengawasan dari pengurus terkait pelaksanaan latihan dalam bentuk : jadwal latihan, proses latihan dan hasil dari pelatihan. Kendala waktu pengawasan yaitu kesibukan masing-masing pengurus.

Dari hasil pemaparan diatas menunjukkan bahwa Manajemen Olahraga Gulat Klub *Wresterling* Di Kabupaten Blora Tahun 2018 dikatakan kurang maksimal dikarenakan terdapat fungsi manajemen yang belum berjalan dengan baik.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan dari hasil peneltian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyarankan :

1. Dari fungsi perencanaan sudah baik dikarenakan ada program jangka pendek dan jangka panjangnya sebelum menentukan program-program tersebut diadakan rapat terlebih dahulu agar tidak terjadi kendala. Untuk sarpras lebih baik di lengkapi sesuai kebutuhan atlet untuk mencapai target yang diinginkan. Tujuan klub sendiri menjadikan atlet lebih berprestasi

2. Dari fungsi pengorganisasian diharapkan kepengurusan organisasi di pengcab Kabupaten Bora menambah sdm yang lebih berkualitas, pembinaan gulat di Kabupaten Bora dapat berjalan dengan maksimal. Manajemennya sendiri berjalan kurang dikarenakan dalam proses rapat hanya dilakukan beberapa orang dan tidak terdapat dokumentasi. susunan pengurus organisasi yang sistematis bekerja sesuai tugas masing-masing. Sarana dan prasaran lebih dilengkapi lagi agar atlet lebih nyaman waktu latihan dan atlet lebih semangat dalam latihan untuk mencapai prestasi yang diinginkan karena sarpras adalah salah satu penunjang atlet untuk lebih berprestasi.
3. Dari fungsi penggerakan pengurus lebih baik lagi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Latihan dilaksanakan dengan rutin seminggu tiga kali pada hari selasa, kamis dan minggu pukul 14.00 WIB bertempat di SMP N 01 TODANAN. Untuk program latihannya lebih tertstruktur lagi dalam melaksanakan latihan.
4. Dari fungsi pengawasan Diharapkan program latihan lebih maksimal agar prestasi gulat di Bora juga lebih maksimal. Serta promosi yag dilakukan oleh Pengcab PGSI Kabupaten Bora Klub *Wresterling* lebih merata ke semua daerah-daerah Bora guna untuk masyarakat tertarik dengan olahraga gulat dan dapat melahirkan generasi yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Paturusi. 2012. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rineka Cipta.Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budi Mudha Prasetya. *Manajemen Pembinaan Atlet Pusat Pendidikan Dan Latihan Pelajar (PPLP)Cabang Atletik Jawa Tengah Di Salatiga Tahun 2013*.Semarang. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Dalimunthe, Ritha F. 2003. *Keterkaitan Antar Penelitian Manajemen dengan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Manajemen*. Universitas Sumatera Utara
- Erawan Bambang. 2011. *Gulat (Pengantar memahami system pertandingan, Perwasitan, dan Teknik Dasar)*. Bandung: Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hadi Rubianto. *Peran Pelatih Dalam Membentuk Karakter Atlet*.Semarang. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang 2011.
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Rajadrafindo Persada.
- , 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Hartono Mugiyo dkk. 2010. *Bahan Ajar Manajemen Keolahragaan*. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Indra Hermawan. 2015. *Manajemen Olahraga Squash Di Kota Semarang Tahun 2015*. Skripsi. Program Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi.Universitas Negeri Semarang.
- Moleong dan Lexy J.. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Padmonobo, Purno. 2009. *Survai Manajemen Klub Renang De'Zander Kabupaten Purbalingga Pada Tahun 2007/2008*. Semarang.
- Parena Azran Arief. *Manajemen Program Pembinaan Olahraga Panahan Pada Pusat Pendidikan Pada Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa*

*Tengah*.Semarang: Fakultas Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno. 2005. *Bahan Ajar Manajemen Kepelatihan*. Semarang: UNNES

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005. *Sistem Keolahragaan Nasional*.

Williyanto Septian. *Manajemen Pembinaan Prestasi Pada Klub Bulutangkis Se-Kabupaten Wonosobo*.Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.